

WEH

nilai dan makna yang terkandung di dalam sebuah mitos terkait apa saja, karena begitulah tradisi masyarakat kita. Nenek moyang kita adalah kelompok masyarakat yang terbiasa mewariskan masa lalu melalui tradisi lisan, baik berupa cerita-cerita mitos, senandung, dan yang semisal. Seluruh pengalaman hidup mereka di masa lalu diwariskan melalui media itu. Tinggal kita nih, mampu tidak memaknai pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Ah, asumsi! Bisa jadi asumsi Sobot, tapi asumsi ini bisa menjadi kuat setelah adanya penelitian para geolog dari *Singapore Earth Observatory* di Gua Ek Luntie, Kecamatan Lhong, Kabupaten Aceh Besar. Dari penelitian tersebut terungkap bahwa sebelum kejadian gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004 silam, Aceh telah pernah dihantam tsunami sebanyak 7 sampai 10 kali, yang dipicu oleh gempa bumi dengan kekuatan minimal 8 skala Richter per setiap 500 tahun sekali.

Jadi, tidak tertutup kemungkinan Sobot Budaya, bahwa peristiwa terpisahnya Pulau Weh dengan Pulau Sumatera di masa lalu adalah disebabkan oleh salah satu dari gempa bumi dan tsunami per 500 tahun sekali yang terjadi di masa lalu. Bener gak Sob?

Penanggung Jawab	: Iriani Dewi Wanti, S.S., M.SP.
Penulis	: Miftah Roma Uli Tua, S.S.
Editor	: Sudirman, S.S., M.Hum.
Setting/Layout	: Risky Syawal

wilayah kerajaan Raja Alam. Apa yang terjadi dengan *Seulawah Agam* dan *Seulawah Inong*? Ternyata sama saja Sobot Budaya, ibarat kalah jadi abu menang jadi arang, *Seulawah Agam* dan *Seulawah Inong* pada akhirnya mati juga Sobot, karena luka-luka yang mereka derita akibat pertarungan sengit dengan naga Sabang, ditambah dengan guncangan gempa bumi yang amat dahsyat. Jasad keduanya tergeletak di tanah dan berubah menjadi dua buah gunung, gunung *Seulawah Agam* dan gunung *Seulawah Inong*. Di masa sekarang, kedua gunung tersebut, gunung *Seulawah Agam* dan *Seulawah Inong* tepat berada di perbatasan antara Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie.

Dahsyat ya Sobot, mitos yang bercerita tentang asal usul terbentuknya Pulau Weh. Tidak sesederhana namanya yang singkat, Weh. Antara percaya dan tidak percaya ya Sobot.

Namun, walaupun demikian Sobot, pasca kejadian gempa bumi dan tsunami di Aceh pada tahun 2004 yang telah lalu, kita baru bisa memahami gambaran *ie beuna* yang ada pada cerita mitos tersebut, setelah tsunami menghantam daratan Aceh. Fenomenanya pun persis sama dengan apa yang diceritakan pada mitos tersebut Sobot Budaya, terlebih dahulu air laut akan surut dan kemudian akan disusul dengan gelombang air yang sangat besar, namun hanya satu hal yang membedakan. Jika dahulu rakyat dan Raja Alam manut dengan pesan naga Sabang untuk melarikan diri ke tempat yang lebih tinggi saat air laut surut, tidak demikian halnya dengan korban gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004 yang lalu. Itulah sebab kenapa gempa bumi dan tsunami Aceh menelan korban 90.000 jiwa lebih Sobot.

Makanya Sobot Budaya, walaupun hanya berupa cerita khayal yang di luar jangkauan logika, akan tetapi akan selalu ada



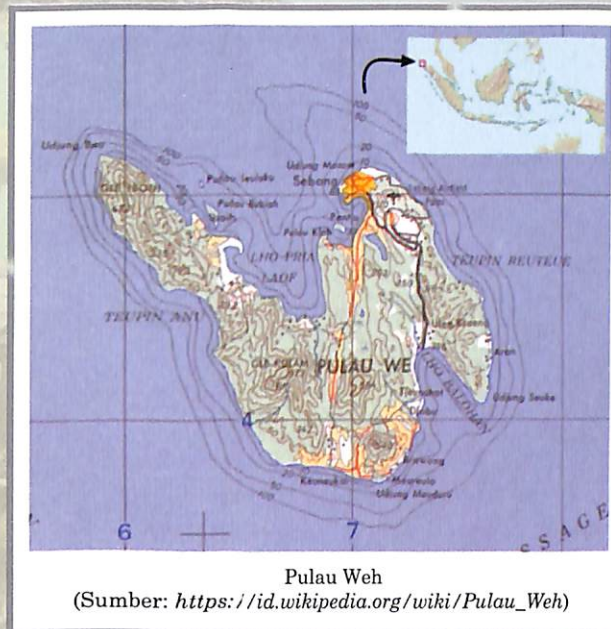
Weh, pada saat mendengar kata ini apa yang langsung terbayang di dalam pikiran Sobat Budaya? Bisa saja yang terbayang adalah sebuah kata yang tanpa makna. Namun, weh, demikian pelafalan dalam bahasa Aceh, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, artinya adalah “pindah/pergi”. *Weh*, merupakan nama salah satu pulau terdepan di ujung barat Indonesia, tempat Tugu Kilometer Nol Indonesia terpacak kokoh dan megah, pulau yang masuk ke dalam wilayah administratif Provinsi Aceh.

Nama Pulau Weh tidaklah sepopuler Sabang, yang merupakan salah satu destinasi wisata terkenal di Aceh, kota yang justru berada di dalam kawasan Pulau Weh. Jika Sobat Budaya tidak percaya, coba deh bertanya kepada mbah Google, ketik saja kalimat “titik nol Aceh” pada aplikasi pencarian Google kemudian tekan enter. Lihat apa yang akan dimunculkan oleh Google, apakah yang muncul Titik Nol Kilometer Pulau Weh atau justru yang muncul malah Titik Nol Kilometer Sabang?

Namun, berdasarkan mitologi yang tersebar di tengah-tengah masyarakat Aceh, cerita tentang sejarah terbentuknya Pulau Weh dengan sejarah asal-usul nama Kota Sabang menyatu dalam cerita mitologi tentang perseteruan antara Raja Alam yang bijaksana dan Raja Daru yang berhasrat untuk menguasai wilayah kekuasaan Raja Alam yang terkenal makmur pada masa itu.

Hasrat Raja Daru terhalang karena Raja Alam memiliki peliharaan seekor naga sakti yang diberi nama Sabang. Naga ini sangat patuh dan setia kepada Raja Alam. Inilah yang menyebabkan Raja Daru meminta pertolongan kepada dua raksasa, *Seulawah Agam* (laki-laki) dan *Seulawah Inong* (perempuan).

Terjadilah pertarungan antara naga Sabang dengan *Seulawah Agam* dan *Seulawah Inong*. Sadar akan kekuatan kedua raksasa tersebut, naga Sabang berpesan kepada Raja Alam bahwa mereka akan kalah karena ia tidak akan bisa menang melawan kedua raksasa tersebut, dan ia pun menyampaikan bahwa pada saat ia kalah maka sungai yang memisahkan dua wilayah kekuasaan Raja Alam dan Raja Daru akan menyatu, bumi akan berguncang keras dan air laut akan surut, dan naga Sabang meminta Raja Alam dan seluruh rakyatnya melarikan diri ke tempat tinggi karena pada saat air laut surut kemudian akan muncul *ie beuna* (gelombang laut yang melanda daratan karena gempa) yang akan menghantam daratan.



Singkat cerita, kalahlah naga Sabang, kepalanya putus ditebas oleh *Seulawah Agam*. Kepala (*ulee*) naga Sabang yang telah terputus (*lheuh*) dibuang oleh *Seulawah Agam* ke lokasi yang saat ini dikenal dengan Ulee Lheue, sebuah kampung yang masuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Meuraksa, Kota Banda Aceh.

Kalau Sobat Budaya pernah berkunjung ke Kota Banda Aceh dan melakukan perjalanan ke Kota Sabang, pasti sudah tidak asing dengan daerah Ulee Lheue, karena pelabuhan yang ada di Ulee Lheue adalah satu-satunya akses penyeberangan menuju Kota Sabang.

Adapun tubuh naga Sabang dilempar oleh *Seulawah Inong* jauh ke tengah lautan. Tubuh naga Sabang inilah yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya Pulau Weh. Jadi Sobat, itulah sebab kenapa pulau tersebut dinamakan Weh yang berasal dari kata *weh* dalam bahasa Aceh yang artinya pindah atau pergi, sebagai gambaran *weh* (pindah/pergi atau bisa dimaknai terpisah) antara badan dan kepala naga Sabang yang terputus (*ulee lheuh* yang merupakan asal usul dari nama Kampung Ulee Lheue).

Setelah kepala dan badan naga Sabang dibuang dan dilempar ke tengah laut, maka muncullah gempa bumi yang amat dahsyat sebagaimana yang disampaikan oleh naga Sabang sebelumnya, menyatukan wilayah kekuasaan Raja Alam dengan wilayah kekuasaan Raja Daru. Air laut pun surut dan kemudian disusul oleh gelombang air besar yang menghantam daratan, porak porandalah